

PANTUN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PROSESI PERKAWINAN ADAT MELAYU DI KABUPATEN KARIMUN

Haryati

Email:h_yati@rocketmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the meanings of Pantun intraditional Malay wedding ceremony of Karimun Regency, Riau Islands Province. The research was a qualitative descriptive. The result showed that in Malay society of Karimun regency, pantun was a cultural art that has been used since long time ago in procession of wedding ceremony. There were special ritual stages in traditional Malay wedding ceremony and for each stage, pantun existed. Pantun is used as a communication way on wedding processions. They were namely as merisik, meminang, akad nikah and bersanding procession. Pantun arranged with the beautiful language, symbols and meanings expressed values, advices and lessons of life. The language that was used in the Pantun has a high aesthetic value.

Keywords: communication media, Karimun regency, Malayculture, pantun, wedding ceremony

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna-makna apa yang terkandung dalam pantun pada prosesi perkawinan masyarakat melayu di kabupaten Karimun, Propinsi Kepulauan Riau. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari analisis yang telah dilakukan, didapati bahwa pada kalangan masyarakat Melayu, pantun merupakan seni budaya yang sudah digunakan sejak zaman dahulu dalam upacara pernikahan. Terdapat tahapan-tahapan ritual khusus dalam upacara pernikahan adat melayu, dan pantun sarat digunakan sebagai media komunikasi pada prosesi- prosesi pernikahan, yakni pada prosesi merisik, meminang, akad nikah dan prosesi bersanding. Pantun dijalin dengan bahasa yang indah yang sarat dengan simbol dan makna yang berisikan nilai-nilai, petuah, nasihat ataupun tunjuk ajar yang berguna. Bahasa yang terkandung dalam pantun mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Kata Kunci : budaya melayu, kabupaten Karimun, media komunikasi, pantun, upacara pernikahan

PENDAHULUAN

Pantun adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang masih berkembang dikalangan masyarakat. Tradisi berpantun merupakan budaya masyarakat Melayu diseluruh nusantara. Pantun bukan hanya salah satu jenis karya sastra, tetapi pantun dapat dijadikan sebagai salah satu media komunikasi.

Sejak zaman dahulu hingga kini pantun menduduki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Puisi tradisional Melayu yang bernama pantun ini telah memainkan peranan yang istimewa dalam perjalanan hidup orang Melayu. Pantun telah dipakai oleh orang Melayu dalam segala sisi kehidupan dan karena dianggap memiliki peranan penting dalam menyebarkan nilai asas kemelayuan, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Pantun juga sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga dalam upacara adat dan tradisi. Salah satu contoh kegiatan masyarakat Melayu yang menampilkan pantun adalah dalam upacara pernikahan.

Pantun pernikahan berisi lantunan pantun yang biasanya dilantunkan dalam upacara pernikahan Melayu. Pantun pernikahan ini secara umum diungkapkan dalam setiap tahapan.

Mulai dari merisik hingga prosesi persandingan yang diucapkan dalam pantun berbalas, baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki.

Ungkapan-ungkapan indah senantiasa dilantunkan menjelang saat prosesi pernikahan hingga pernikahan usai. Pantun pernikahan tidak hanya berkisar tentang prosesi pernikahan saja, melainkan juga tuah (pesan) pengantin yang berisi nasehat menghadapi kehidupan yang akan datang.

Pada masyarakat Melayu Karimun, perkawinan dalam adat Melayu selalu diawali dengan prosesi merisik yaitu dengan menunjuk seseorang yang dapat dipercayai, dalam bahasa Melayu disebut *tali barut* biasanya suami istri yang sudah berpengalaman dalam adat istiadat perkawinan, untuk menemui orang tua anak gadis dan menanyakan status anak gadis tersebut.

Setelah itu secara berturut-turut dilakukan prosesi meminang, setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak laki-laki dan pihak perempuan, keluarga pihak laki-laki akan melakukan peminangan dengan menunjuk orang tua yang sudah berpengalaman dalam hal pinang meminang.

Setelah pinangan diterima dilanjutkan dengan mengantar tanda. Mengantar tanda berarti menyatakan kesungguhan keluarga pihak laki-laki, selain itu) mengantar tanda juga berarti bahwa bujang dan gadis telah resmi diikat menjadi calon suami istri. Dalam pengertian lain mengantar tanda juga disebut pertunangan.

Setelah antar tanda, upacara perkawinan adat Melayu selanjutnya adalah mengantar belanja. Mengantar belanja berarti bahwa pihak laki-laki harus mengantar biaya dan barang keperluan acara pesta pernikahan. Berapa jumlah uang antaran itu amat beragam, tergantung kepada keadaan sosial ekonomi. Ketika uang antaran itu diserahkan, ditetapkanlah hari perkawinan.

Setelah kedua belah pihak sepakat menentukan hari perkawinan selanjutnya persiapan menghadapi prosesi perkawinan. Persiapan yang dimaksud adalah pihak perempuan memberitahukan kepada sanak famili, tetangga, kaum kerabat, menghias rumah, membuat dan menghias pelamin, memasang tabir yang beraneka warna dalam istilah Melayu disebut menggantung, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk upacara perkawinan.

Akad nikah merupakan puncak upacara dalam sebuah prosesi perkawinan. Dalam upacara ijab-kabul itu pihak laki-laki memberikan mas-kawin atau mahar kepada perempuan yang dinikahinya. Setelah ijab-kabul dilanjutkan dengan acara berinai besar. Acara berinai besar ini merupakan salah satu bagian dari prosesi perkawinan adat Melayu. Berinai besar merupakan ritual yang mengandung doa selamat dan simbol-simbol kehidupan berumah tangga. Oleh sebab itu, dalam acara ini dilangsungkan juga tepuk tepung tawar secara bersamaan.

Prosesi persandingan dilakukan setelah upacara akad nikah, acara bersanding ini disebut juga acara bersatu merupakan peresmian dari upacara nikah-kawin. Dimulai dengan kedatangan pihak mempelai (lelaki) ke rumah pengantin (anak gadis). Mempelai diiringi oleh kaum kerabatnya sambil diarak dengan bunyi-bunyian. Ketika mempelai tiba dihalaman, disambut oleh pihak keluarga perempuan dengan tarian silat dan juga berbalas pantun.

Usai acara bersanding, rangkaian prosesi berikutnya pemberian nasehat kepada pasangan pengantin. Acara ini dipandu oleh Mak Andam dan beberapa orang tua dengan membawa sepasang pengantin menuju ke rumah orang tua pengantin laki-laki. Dalam acara ini, orang tua dan sanak keluarga memberikan nasihat kepada kedua pengantin tentang kehidupan berumah tangga.

Pada masyarakat Melayu Karimun untuk menyampaikan maksud dan tujuan, baik merisik, meminang, mengantar tanda disampaikan melalui pantun yang dilakukan oleh pemantun. Pemantun merupakan seseorang yang dipercaya sebagai penyampaian maksud. Pemantun ini sangat mahir dalam berpantun. Semua hal-hal yang ingin disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan disampaikan melalui pantun, demikian juga dengan pihak perempuan akan menerima maksud dan tujuan tersebut juga dengan pantun.

Pada masyarakat Melayu Karimun pantun masih sering digunakan pada saat acara perkawinan. Walaupun keberadaannya sudah menurun di dalam kehidupan masyarakat Melayu. Karena kebudayaan telah mengalami perubahan demikian juga halnya dengan pantun yang sedikit banyaknya terkena bias perubahan.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang peranan dan makna pantun dalam prosesi perkawinan adat Melayu di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi generasi muda untuk mempelajari pantun sebagai warisan budaya yang bijaksana dan mampu menambah khasanah keilmuan tentang adat istiadat kebudayaan Melayu yang terkait dengan pantun sehingga pantun tak kan hilang di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karimun pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Karimun, Kecamatan Tebing dan Kecamatan Meral. Dengan objek penelitian Pantun Sebagai Media Komunikasi Pada Acara Perkawinan Adat Melayu di Kabupaten Karimun.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif interaktif, yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. data-data yang telah didapatkan dilapangan dikumpulkan, dan laporan penelitian berupa kata-kata yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran hasil dari penelitian tersebut.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan tempat berlangsungnya pesta perkawinan masyarakat Melayu pada tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Karimun, Tebing dan Meral, 2) Wawancara langsung tokoh-tokoh adat Melayu yaitu pengurus organisasi Rumpun Melayu Bersatu (RMB) Kabupaten Karimun, pengurus organisasi Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Karimun, mak andam, dan masyarakat yang sudah mengalami atau melihat secara langsung upacara perkawinan adat Melayu di Kabupaten Karimun.

Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa informasi informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan informen atau responden penelitian, dan data sekunder berupa buku-buku, tulisan yang berkenaan dengan Kebudayaan Melayu, dan lain-lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Data yang telah didapat dianalisis dengan sistim analisis semiotika. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai Propinsi yang berbatasan dengan negara tetangga, Malaysia, Singapura, dan Vietnam, di Kepulauan Riau sejak zaman dahulu telah berlangsung arus migrasi, asimilasi dan perpaduan budaya. Tak heran propinsi ini di huni ± 17 suku bangsa, antara lain; Melayu Riau, Melayu Sumatera (di luar Riau), Melayu Kalimantan, Minang, Jawa, Bugis, Batak, Sunda, Aceh, Bali, Madura, Nias, Flores, Dayak, Papua, Betawi, Ambon dan Cina.

Keanekaragaman ini membawa kekayaan khazanah budaya Melayu terutama bahasanya, namun bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk Kepri termasuk penduduk di Kabupaten Karimun adalah bahasa Melayu yang pada hakikatnya merupakan akar bahasa Indonesia.

Kabupaten Karimun adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Kepulauan Riau. Ibu kota Kabupaten Karimun terletak di Tanjung Balai Karimun. Kabupaten Karimun merupakan sebuah Kabupaten Kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Kabupaten Karimun saat ini terdiri dari 249 buah pulau, dimana semua pulau sudah bernama dan hanya sebanyak 54 pulau yang sudah berpenghuni (data terakhir hasil verifikasi pemerintah Kabupaten Karimun).

Kabupaten ini berbatasan dengan Singapura dan Semenanjung Malaysia disebelah utara. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Indragiri Hilir dan kabupaten Lingga. Sebelah

barat berbatasan dengan kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Pelalawan dan sebelah Timur berbatasan dengan Kota Batam (Sumber: Bagian Humas Kabupaten Karimun). Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1518, kabupaten Karimun dikuasai oleh Kerajaan Melayu Islam, yakni kerajaan Johor, kemudian dilanjutkan dengan kerajaan Riau-Lingga.

Kebudayaan Melayu di Kabupaten Karimun, masih kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya Melayu biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dituangkan dalam salah satunya berbentuk pantun, syair dan gurindam.

Seperti Gurindam 12 yang diciptakan oleh Raja Ali Haji mengangkat citra negeri ini bahkan tersohor keseluruh negeri begitu juga dengan julukan “Kota Gurindam Negeri Pantun” yang hingga saat ini masyarakatnya tidak pernah lupa akan sejarah dan budaya Melayu.

Dalam bentuk puisi, sastra lisan Melayu yang sangat populer adalah pantun. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain*, yaitu sajak yang berbaris empat (Fang, 1993:13). Pantun dapat diartikan sajak pendek yang tiap kupletnya terdiri dari empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir berupa isi. Secara umum hubungan antara sampiran dan isi hanya hubungan dalam hal saran dari bunyi, tapi pada pantun-pantun tertentu sering juga didapati selain sebagai saran dari bunyi mempunyai hubungan makna. Hubungan bunyi tersebut terwujud dalam bentuk persajakan atau rima. Persajakan atau rima dalam pantun biasanya berstruktur aa-aa atau ab-ab.

Di kalangan masyarakat Melayu, pantun sejak ratusan tahun silam mendapatkan tempat yang khas sebagai bagian dari bahan komunikasi. Banyak hal yang tidak dapat dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang sederhana, dapat digantikan dengan penyampaian pantun. Pemakaian bahasa sebagai sarana berkomunikasi terasa lebih luwes dengan menyertakan pantun sebagai bagiannya. Baik dalam percakapan, maupun dalam penyampaian sambutan pada berbagai acara-acara. Suasana yang tegang atau teramat serius dapat terasa menjadi longgar dan santai bila diselingin dengan pantun.

Bagi orang Melayu karena dianggap memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan nilai asas kemelayuan, pantun dijadikan media tunjuk ajar yang diwujudkan ke dalam beragam jenis pantun. Baik dalam upacara adat dan tradisi (seperti upacara adat pernikahan) maupun dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Di dalam upacara perkawinan adat, pantun-pantun dakwah dan tunjuk ajar merupakan pantun yang biasa digunakan. Pantun dijalin ke dalam untaian ungkapan lain atau ke dalam pembicaraan, percakapan dan sebagainya. Pantun ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Misalnya dalam pembicaraan pinang-meminang. Pembicaraan antar belanja atau antar tanda, dalam pembicaraan pembukaan dan penutup upacara, pada saat membuka pintu dan membuka kipas dan dalam nasehat perkawinan. Pantun pernikahan adalah pengucapan antara pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang dilakukan secara berbalas kata antara kedua belah pihak di acara pernikahan tersebut.

Data penelitian yang menjadi objek pada penelitian didasarkan pada hasil wawancara dengan tokoh-tokoh Adat, mak andam dan masyarakat yang pernah terlibat langsung atau pernah menyaksikan upacara perkawinan adat Melayu di Kabupaten Karimun, dan juga hasil pengamatan di lapangan. Penelitian hanya di batasi pada pantun yang senantiasa di gunakan pada tiap tahap prosesi perkawinan adat Melayu di Kabupaten Karimun.

Seperti halnya upacara pernikahan adat lainnya, upacara perkawinan adat Melayu juga memiliki tahapan-tahapan ritual khusus. Setiap tahapan ritual tersebut mengandung makna-makna tertentu. Mengingat kehidupan orang Melayu yang tak dapat dilepaskan dari pantun dan syair, maka tak mengherankan jika pada setiap tahapan ritual dalam upacara perkawinan Melayu pun sarat dengan pemakaian pantun dan syair.

Setiap syair dan pantun mengungkapkan arti dan makna yang sangat mendalam, seperti tercermin dalam upacara berinai, berendam, mandi damai, dan sebagainya. Lebih dari itu

kebanyakan pantun dan syair dalam upacara perkawinan adat Melayu berisi petuah, nasihat ataupun tunjuk ajar yang sangat berguna bagi kedua pengantin khususnya dan bagi masyarakat Melayu umumnya. Orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang. Kehalusan budi pekerti, ketinggian akhlak dan sopan santun serta nilai-nilai hakiki lainnya.

Dalam sistem budaya orang Melayu bisa terbaca dengan jelas bagaimana nilai-nilai budaya mereka memberi pedoman dan arah agar lingkungan dapat terpelihara. Semuanya terkandung dalam berbagai aspek budaya, baik secara lisan maupun dalam tindakan perbuatan yang nyata.

Perumpamaan Melayu yang berbunyi “bagaikan aur dengan tebing”. Makna perumpamaan itu melukiskan betapa eratnya kesatuan aur dengan tebing. Aur memerlukan tebing tempat tumbuh, tetapi tebing jadi selamat (tidak runtuh) karena aur. Ungkapan ini dipakai untuk memberi pelajaran metaforik kepada pasangan suami-istri yang akan memasuki kehidupan berumah-tangga. Hidup yang indah adalah hidup yang saling memerlukan dan saling menguntungkan dalam tatanan yang harmonis.

Ajaran syariat Islam menjadi bagian yang paling utama termasuk pada upacara sakral helat nikah-kawin, sehingga disebut adat Melayu bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah.

Dalam adat Melayu Kepulauan Riau banyak cara atau upacara yang dilakukan sebelum seseorang menikah sampai pada hari nikah-kawin itu berlangsung. Hal ini dilakukan sampai sekarang yang bertujuan menjaga warisan agar tidak hilang dimakan zaman yang semakin moderen ini.

Adapun secara umum tahapan-tahapan yang dilalui pada upacara pernikahan adat Melayu Kepulauan Riau, yaitu merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, menggantung, berendam, berinai kecil, akad nikah, berinai besar dan tepuk tepung tawar, serta hari bersanding.

Sebanyak enam orang yang diwawancarai sebagai informen dari berbagai kalangan dan jabatan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan, dan peneliti juga telah melakukan observasi atau melihat langsung saat upacara perkawinan adat Melayu tersebut berlangsung, Sistematisa pantun pada prosesi perkawinan adat Melayu Karimun diklasifikasikan kedalam pantun untuk merisik, pantun untuk meminang, pantun dalam prosesi akad nikah dan pantun dihari persandingan (wawancara dengan pengurus organisasi Rumpun Melayu Bersatu Kabupaten Karimun).

Pantun disampaikan dari awal hingga akhir pada masing-masing prosesi tersebut. Pantun pada prosesi berperan sebagai media komunikasi dalam penyampaian maksud dari/untuk masing-masing mempelai dan keluarga mempelai. Selain untuk menyampaikan maksud, pantun pada masing-masing prosesi juga berisi nasihat dan tunjuk ajar.

Tidak terdapat aturan baku terkait jenis pantun pada serta jumlah/banyaknya pantun yang harus disampaikan oleh pemantun. Pemantun dapat menyesuaikan jumlah pantun yang disampaikan sesuai dengan waktu yang tersedia dan kondisi atau keadaan setempat. Teknik penyampaian pantun dilakkan dengan cara saling membalas (pantun berbalas), sehingga dalam prosesi tersebut, baik pemantun dari pihak laki-laki maupun pemantun pada pihak perempuan, masing-masing nya berperan sebagai komunikator juga komunikan.

Namun pada saat pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa pada saat prosesi merisik terdapat sebanyak sebelas pantun yang disampaikan secara berbalas antara pemantun pihak laki-laki dan pemantun pihak perempuan. Berikut adalah pantun pada saat prosesi merisik.

Pantun saat Merisik

Pihak laki-laki

*Pucuk pauh ditepi pematang
Buahberangan rasenye lezat
Daripade jauh kami datang*

Datang dengan seribu hajat

*Anak dare duduk termenung
Duduk termenung diatas titi
Kalau dikire tingginya gunung
Tinggi lagi hajat dihati*

Pihak perempuan

*Sapu tangan jatuh kelaut
Hayut ke selat sampai tepian
Kedatangan tuan kami menyambut
Hajat tersirat sile sampaikan
Buah kemang rasenye kelat
Jangan disimpan didalam peti
Jike memang ade hajat
Jangan disimpan didalam hati*

Pihak laki-laki

*Cantik memanjat pohon are
Nampaknye cantik berseri laman
Besar hajat kami tak terkire
Hendak memetik bunge di taman
Pohon rendah tak dapat dipanjat
Tumbuhnya pule dihadapan halaman
Memang kami datang membawa hajat
Kami dengar ade kembang di dalam- taman*

*Alangkah indah bulan mengambang
Mari kite duduk bersembang
Bunge di taman nampak berkembang
Adakah sudah disunting kumbang?*

Pihak perempuan

*Kalau tuan ke Tanjung Batu
Singgah sebentar di dalam pekan
Kalau lah tuan berkata begitu
Memang ade bunge di taman
Duduk berteman sambil bersembang
Sambil bersanding kite berbincang
Bunge di taman memang berkembang
Belum di sunting sembarang kumbang*

Pihak laki-laki

*Sungguh harum bunge berkembang
Harum semerbak terlihat cantik
Kalau belum disunting kumbang
Boleh kah agak kami memetik*

Pihak perempuan

*Buah betik baru berputik
Jangan ditutup kain berserat
Hendak petik silelah petik
Asalkan cukup segala syarat*

Prosesi merisik atau menyelidiki adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan separoh baya, dalam bahasa Melayu disebut tali barut. Perempuan ini ditugaskan untuk melihat

dari dekat gadis yang akan disunting. Orang yang ditunjuk menjadi perisik haruslah sopan, ramah dan amanah. Ahli dalam bertutur kata yang bermakna tersirat atau berupa bahasa kias. Biasanya orang tersebut berasal dari keluarga atau kerabat terdekat yang mempunyai hubungan keakraban yang kuat dengan orang tua gadis. Pada tahapan ini, pantun yang disampaikan bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih teliti, penuh kearifan dan bijaksana tentang calon yang diinginkan. Hasil merisik memberikan kesimpulan apakah gadis itu akan dilamar atau tidak.

Prosesi selanjutnya yang sarat akan pantun yakni meminang, sebanyak 23 pantun berbalas yang disampaikan oleh pemantun.

Pantun Meminang

Pihak laki-laki

*Ikan lundu di dalam tasik
Pancing mari bertali benang
Kalau dulu kami merisik
Hari ini datang meminang*

Pihak perempuan

*Jati tuan jati Melayu
Jati kami orang Bahari
Janji tuan masa yang lalu
Kami nantikan setiap hari
Hari petang membeli susu
Gobak dimakan bergulai gelame
Jangan bimbang janganlah ragu
Pinangan tuan kami terime*

Pihak laki-laki

*Bunyi suling tersendat-sendat
Bunyi mengalun bulan purname
Tepak sirih berlambang adat
Saye serahkan harap diterime*

Pihak perempuan

*Sungguh manis buah delime
Manis lagi buah kurme
Sirih tuan kami terime
Mari kite santap bersama*

Pihak laki-laki

*Bunyi mengalun bulan purname
Bintang di langit banyak bertabur
Saye serahkan tuan terime
Harap disantap barang sekapur*

Pihak perempuan

*Manis lagi buah kurme
Tolong di timbang barang sekati
Sirih sudah disantap same
Sile sampaikan maksud dihati*

Pihak laki-laki

*Bom jatuh di Nagasaki
Seluruh dunia jadi terperanjat
Sebagai wakil pihak lelaki
Kami datang membawa hajat*

Pihak perempuan

*Buat putu pakai acuan
Acuan diikat tali jerami*

*Jika begitu bicare tuan
Alangkah senang dihati kami*

Pihak laki-laki

*Seluruh dunie jadi terperanjat
Tidur dan makan jadi tak tenang
Kami datang membawa hajat
Maksud hati hendak meminang*

Pihak perempuan

*Acuan diikat tali jerami
Sambil dimasak duduk bersende
Alangkah senang dihati kami
Apakah tuan datang membawe tande*

Pihak laki-laki

*Buah semangke buah durian
Durian tembage sedap rasenye
Kalau memang tidak keberatan
Pinangan kami apakah diterime*

Pihak perempuan

*Ramai orang menanam delime
Tanam satu dihulu Daik
Cincin tande kami terime
Sambil menunggu hari yang baik*

Pihak laki-laki

*Terbang seekor sirama-rama
Terbang hinggap ranting seruni
Tande sudah dibawa same
Sebentuk cincin si emas murni*

Pihak perempuan

*Terang cahaye bulan purname
Sampan kolek mudik ke hulu
Sebelum cincin kami terime
Kami perikse terlebih dahulu*

Pihak laki-laki

*Pohon sirih tepi pangkalan
Buahnye lebat didahan kayu
Tepak sirih kami dulukan
Perlambang adat kite Melayu*

Pihak perempuan

*Belah kayu dibuat papan
Papan dipasak supaye kuat
Pepatah Melayu ade mengatekan
Biar mati anak jangan mati adat*

Pihak laki-laki

*Kelaut kukup mendayung sampan
Dayung ke tengah kandas di lumpur
Sirih telungkup kami serahkan
Sile dijamah barang sekapur*

Pihak perempuan

*Dari Kukup ke Johor lame
Turun singgah membeli kurme
Sirih telungkup kami terime
Mari jamah bersame-same*

Pihak laki-laki

*Makan sagu sedap di tangkup
Kuah gulai di dalam rantang
Kami terime sirih telungkup
Kami serahkan sirih terlentang*

Pihak perempuan

*Dari kecil diberi name
Sampailah besar hingge dewase
Sirih tuan kami terime
Mari bersama kite merase*

Pihak laki-laki

*Tak enak makan tak sedap rase
Itulah tandu sudah jatuh cinte
Terkasar kate sumbang bahase
Mohon maaf yang kami pinte*

Pihak perempuan

*Jike tuan pergi memukat
Tahankan saye ikan sebelah
Kate dan janji same diikat
Sambil berdoa kepada Allah*

Meminang lazimnya memakai tepak sirih atau cerana berisi sirih lengkap. Masing-masing kelengkapan yang diletakkan pada tepak sirih mempunyai lambang dan makna tertentu. Adapun isi dari tepak sirih tersebut adalah :

1. Buah pinang, dalam adat Melayu Kepulauan Riau buah pinang melambangkan keihlasan dan ketulusan hati seseorang. Dalam istilah Melayu “lurusnya hati seumpama mempulur pinang”.
2. Kapur sirih, berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian hati.
3. Gambir, melambangkan keberkatan dan obat penawar.
4. Tembakau, gunanya untuk menyugi gigi sesudah memakan sirih. Ini melambangkan kebersihan jasmani.
5. Daun sirih, melambangkan kebesaran, persaudaraan dan persatuan. Hal tersebut disebabkan sifat sirih yang mudah tumbuh dan memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Daun sirih dari pihak laki-laki disusun dalam posisi telungkup. Dalam jumlah ganjil. Daun sirih dari pihak perempuan di susun telentang. Hal ini melambangkan penerimaan dan penyerahan diri. Daun sirih yang bertemu ujung bermakna tercapainya kesepakatan di kedua belah pihak. Secara keseluruhan tepak sirih melambangkan persatuan, keterbukaan, persaudaraan, dan kesatuan dalam keutuhan saling melengkapi.

Prosesi selanjutnya adalah upacara akad nikah. Upacara akad nikah adalah upacara keagamaan yang sakral menentukan syah tidaknya suatu perkawinan. Akad nikah merupakan upacara puncak atau upacara inti dalam sebuah upacara perkawinan. Upacara ijab-kabul ini dilengkapi dengan khutbah nikah yang berisi nasihat dan panduan pada pasangan suami-istri yang baru, bagaimana mereka memelihara kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada prosesi ini, sebanyak 25 pantun berbalas yang disampaikan bergantian oleh pemantun dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Pantun Prosesi Akad Nikah

Pihak laki-laki

*Riuh rendah di rumah sebelah
Bunyi kompong tingkah meningkah
Merisik sudah meminang sudah
Sekarang datang hendak menikah*

Pihak perempuan

Dari kukup ke Tanjung Puri

*Hari petang ke Johor lame
Sirih telungkup tande memberi
Sirih telentang tande menerime*

Pihak laki-laki

*Kalau sampai ke tempat orang
Adat dijunjung marwah di jage
Bunge rampai sebagai lambang
Tande penyambung due keluarga
Mengail ikan di waktu petang
Kail mari di Tanjung Kelam
Maaf kan tuan kami pendatang
Boleh tak kami masuk ke dalam*

Pihak perempuan

*Bukan ketuk sembarang ketuk
Ketuk besi membuang karat
Jangan masuk sembarang masuk
Masuk ke mari ade bersyarat*

Pihak laki-laki

*Sungguh ayu si anak dare
Dipandang mate hati tergode
Kalau begitu budi bicare
Katekan saje syarat di pinta*

Pihak perempuan

*Beli tahu di kedai nyonye
Memang lezat masak belade
Kalau mau tahu syarat nye
Serahkan saje duit yang ade*

Pihak laki-laki

*Beli selop di pasar lame
Belikan saje biar sesuai
Satu amplop sile diterime
Harap di kire sehelai-sehelai*

Pihak perempuan

*Pagi-pagi ke rumah cek Akop
Minum kopi serapan pulut
Duit dikasih belumlah cukup
Tambah lagi jangan kedekut*

Pihak laki-laki

*Masak nasi periuk ditutup
Mari masak di dalam kawah
Duit dikasih kate tak cukup
Memang awak makan rasuah*

Pihak perempuan

*Masak mie biar berkuah
Kuanhnye pule biarlah pekat
Bukam kami makan rasuah
Ini semue memang sudahlah adat*

Pihak laki-laki

*Buah pinang rasenye kelat
Jangan diletak diatas pare
Kalau memang mengikut adat
Kami tak banyak bicare*

Pihak perempuan
*Silat panglime sangatlah tangkas
 Tiap hari main senjata
 Syarat pertama sudah pun lepas
 Ade lagi syarat kedua*

Pihak laki-laki
*Baju Melayu berbenang kapas
 Jangan lupe berkain samping
 Buke dulu tutup kipas
 Raje mude hendak bersanding*

Pihak perempuan
*Durhake Jebat tiade banding
 Menentang Sultan di depan halaman
 Kalau raje hendak bersanding
 Sile bayar cukai pendapatan*

Pihak laki-laki
*Datuk menteri bersimpuh lutut
 Menungguh titah baginde Sultan
 Kalau hati sudah terpaut
 Segale perintah kami turt kan
 Jangan lalai dalam ibadah
 Kerjakan rukun Islam yang lime
 Tepak sirih perlambang adat
 Sudi kire nye tuan terime*

Pihak perempuan
*Terbang seekor si rame-rame
 Terbang hinggap di batang kayu
 Tepak sirih kai terime
 Sebagai perlambang adat Melayu*

Pihak laki-laki
*Pancing seekor ikan gelampai
 Ikan disimpan di dalam rage
 Serah kedua sibunge rampai
 Tande bersatu kedua keluarga*

Pihak perempuan
*Sungguh tinggi sipokok randu
 Tumbuh dekat si pokok pare
 Due keluarga bersatu padu
 Bertambah ramai anak saudare*

Pihak laki-laki
*Hati-hati di jalan licin
 Timbang badan berpaut kuat
 Serah ke tige berbentuk cincin
 Dari emas cincin dibuat*

Pihak perempuan
*Bile bertemu tuan Darwin
 Kirimkan selebar sikain satin
 Kami terime cincin emas kawin
 Sebagai mahar untuk pengantin*

Pihak laki-laki
*Jike budak terkene sawan
 Bacakan jampi dengan serapah*

*Encik-encik tuan dan puan
Serah terime selesai sudah*

*Ambil sebatang pokok jerami
Batang jerami jarang dipanjat
Sebagai akhir penyerahan kami
Maka tunailah bagai hajat*

Pihak perempuan

*Berlayar perahu duduk di haluan
Sambil menikmati bulan purnama
Sebagai akhir penyerahan tuan
Selesai sudah serah terime.*

Selanjutnya, adalah prosesi bersanding. Prosesi persandingan dilakukan setelah upacara akad nikah, acara bersanding ini disebut juga acara bersatu merupakan peresmian dari upacara nikah-kawin. Pada prosesi ini sebanyak sembilan pantun berbalas disampaikan oleh pemantun.

Pantun Bersanding

Pihak laki-laki

*Tanam kentang buah di semai
Batang melilit memanjat dinding
Kami datang beramai-ramai
Bawe pengantin untuk bersanding*

*Batang melilit memanjat dinding
Akar menembus sampai ke batu
Bawe pengantin untuk bersanding
Mengape pule ditutup pintu?*

Pihak perempuan

*Tolong carikan pokok seletup
Akar menjalar arah ke barat
Sengaje pintu kami tutup
Hendak di buke tentu bersyarat*

*Kuici labu dikerat-kerat
Ditangkop dikunyah menjadi halus
Hendak tahu apakah syarat
Serahkan amplop berisi fulus*

Pihak laki-laki

*Kayu sekebat pikul di bahu
Keluar peluh bajupun basah
Begitu syarat kami dah tahu
Apekah selalu menerime rusuah?*

Pihak perempuan

*Jike tuan ke rumah cek nyonya
Belikan saye buah keranji
Tak usahlah tuan banyak bertanye
Bayar saje sesuai janji*

Pihak laki-laki

*Makan rujak bercampur kecap
Kecap dibeli di sungai sikop
Kalau begitu kate diucap
Terimelah ini sebuah amplop*

Pihak perempuan

*Buahnye lebat bergantung-gantung
Jatuh sebiji menimpe karang
Isi amplop sudah dihitung
Jumlahnye cukup tiadelah kurang*

*Masak belade siput berongan
Dibuat sate dikocok-kocok
Kepade anande beserte rombongan
Dengan hormat silekan masuk*

Pada prosesi-prosesi tersebut, pantun digunakan sebagai alat komunikasi oleh kedua belak pihak (pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan) dalam penyampaian maksud. Tidak hanya menyampaikan maksud, pantun sebenarnya memiliki makna yang sangat luas di samping spesifikasi tentang apa yang diungkapkannya. Berkenaan dengan hal ini Rene Daillie dalam Husein, dkk (1989: 559) mengatakan pantun merupakan sesuatu yang luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya. Sebagaimana dalam pantun merisik berikut disebutkan :

*Pucuk pauh ditepi pematang
Buah berangan rasenye lezat
Daripade jauh kami datang
Datang dengan seribu hajat
Anak dare duduk termenung
Duduk termenung diatas titi
Kalau dikire tingginya gunung
Tinggi lagi hajat dihati*

Dalam pantun merisik tersebut terdapat perpaduan antara alam dengan kondisi atau situasi saat itu, misalnya terdapat *pucuk pauh*, *buah berangan*, serta pada bait kedua *duduk termenung* dan *tingginya gunung*, dan dikaitkan dengan *daripade jauh kami datang*, *datang dengan seribu hajat* dan *diantas titi serta hajat di hati*.

Hal ini mencerminkan bahwa budaya Melayu sadar bahwa antara alam dengan manusia harus selalu menyatu, saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain. Kesadaran tersebut juga tercermin dari tanggapan informan H. Mohamad Lawi selaku ketua lembaga adat Melayu yang menyatakan bahwa sejak jaman dahulu orang Melayu selalu menjaga alam sekitarnya, dan apabila kita bisa menjaga alam, maka alam juga akan menjaga manusia, jauh dari bencana. Dicontohkan adanya penggundulan hutan akan dapat mendatangkan banjir dan menjadi bencana bagi manusia.

Sebagai sebuah media komunikasi teks pantun berperan sebagai alat pemelihara bahasa. Selain itu pantun juga diyakini sebagai penjaga alur berfikir manusia. Disamping melatih seseorang untuk berfikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pantun mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pantun mempunyai peran sebagai berikut :

- a. Sebagai alat pemelihara bahasa
- b. Melatih berfikir
- c. Melatih berfikir asosiatif. Karena kata yang digunakan dalam pantun memiliki kaitan dengan kata yang lain.
- d. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata.
- e. Alat menyebarkan nilai
- f. Media tunuk ajar dan
- g. Alat komunikasi

Namun secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penyampaian pesan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dalam budaya Melayu di masyarakat Karimun, pantun sejak zaman dulu merupakan bagian dari komunikasi. Pantun dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan simbol dan makna. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pantun juga digunakan pada prosesi upacara pernikahan adat Melayu yang memiliki tahapan-tahapan ritual khusus. Setiap tahapan mengandung makna. Karena kehidupan orang Melayu tidak pernah lepas dari pantun, maka pada tahapan ritual dalam upacara perkawinan Melayu sarat dengan pantun yang berisikan penyampaian maksud serta nasihat dan tunjuk ajar yang sangat berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, Encik Abdul. 2007. *Rampai Pantun Bertuah*. Pekanbaru. Pustaka Melayu
- Hamidy, UU. 2004. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press
- Malik, Abdul dkk. 2003. *Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru. Unri Press.
- Mulyana, Dedy. Jalaluddin Rakhmat. 2014. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya